

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 di Indonesia menyebabkan beberapa sektor usaha mengalami penurunan kinerja yang diakibatkan dari rendahnya tingkat daya beli masyarakat. Dengan demikian untuk melakukan pencegahan penyebaran virus ini berbagai Negara mengaplikasikan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berdampak pada banyaknya perusahaan yang tidak dapat melakukan kegiatan usaha dan mengalami kerugian. Kondisi ini menyebabkan semakin besarnya ketidakpastian ekonomi yang mengharuskan manajer mengambil beberapa keputusan penting, termasuk keputusan di bidang akuntansi. Lingkungan yang tidak stabil menyebabkan manajer untuk segera mempersiapkan strategi dan menunjukkan kesadaran dalam persiapan untuk masa depan guna meminimalisir ketidakpastian lingkungan (Gallemore & Labro, 2015).

Namun, di tengah kondisi pemulihan ekonomi akibat pandemi Covid-19, sebanyak 10 emiten unggulan mampu mencatatkan laba bersih hingga total Rp167,96 triliun pada tahun buku 2021. Dari total 10 emiten unggulan tersebut, yang berada pada urutan tiga teratas emiten pencatat laba bersih terbesar di pasar modal adalah sektor perbankan, yakni PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. dengan total laba bersih senilai Rp32,21 triliun, PT Bank Central Asia Tbk. dengan laba bersih sebesar Rp31,4 triliun, dan PT Bank Mandiri Tbk. dengan laba bersih sebesar Rp28,03 triliun.

Laporan keuangan adalah sebuah komponen penting guna mengevaluasi kinerja manajemen serta menyajikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak internal hingga eksternal terhadap sebuah perusahaan. Ikatan Akuntansi Indonesia (2012: 5) mendefinisikan laporan keuangan sebagai struktur yang menyajikan kinerja sekaligus posisi keuangan pada sebuah entitas. Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan terhadap masing-masing perusahaan saat menyeleksi metode akuntansi yang diaplikasikan ketika menyusun laporan keuangan. Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi, mampu dimanfaatkan guna menciptakan laporan keuangan yang bervariasi di setiap perusahaan berdasarkan kebutuhan sekaligus keinginan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan mempunyai kebebasan saat menyeleksi salah satu dari penawaran berbagai alternatif dari SAK yang diyakini sejalan dengan kondisi perusahaan. Opsi tersebut akan mempengaruhi angka yang disajikan pada laporan keuangan.

Saat perusahaan menyeleksi metode akuntansi yang diyakini berdasarkan kondisi perusahaan dan yang mampu mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil, pertanda semestinya perusahaan bersikap berhati-hati saat menyusun laporan keuangan. Sehingga sikap perusahaan tersebut dikenal sebagai konservatisme

akuntansi, yang di mana penting digunakan untuk menghadapi ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi dan bisnis.

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia dijadikan sebagai pemicu munculnya penerapan prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip konservatisme pada PSAK direpresentasikan dengan ditemukannya beragam opsi metode pencatatan pada sebuah kondisi yang serupa seperti dalam PSAK No.14, No.16, No.19, serta No.20. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif.

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Standards Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Sedangkan menurut (Kieso et al., 2011) mengungkapkan bahwasannya konservatisme berarti apabila ditemukan kebimbangan, maka lebih baik mencari solusi yang sangat minim probabilitasnya akan menciptakan pendapatan yang terlalu tinggi bagi aset dan laba.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka praktek konservatisme akuntansi seringkali menghambat maupun menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, justru mengakselerasi pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu pada penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi. Dalam beberapa literatur teori akuntansi, hal ini sering

dianggap sebagai konsep pesimisme yang dianggap lebih baik daripada optimisme yang berlebihan.

(Fitranita, 2019) mengungkapkan bahwasannya konservatisme akuntansi pada perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang beragam. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme yakni komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang akurat, transparan, serta tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan bagian dari implementasi *good corporate governance*. Perusahaan semestinya mengaplikasikan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) saat menjalankan kegiatan usahanya.

Menurut (Fitranita, 2019), *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi maupun *monitoring* kinerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen kepada *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Mekanisme *good corporate governance* perusahaan indikatornya yakni dewan direksi, komite audit, latar belakang pendidikan komisaris, proporsi komisaris independen, struktur kepemilikan, serta ukuran dewan komisaris (Sparta, 2020).

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan terhadap seluruh pengguna laporan keuangan. Semakin baik penerapan *corporate governance* pada perusahaan, maka diharapkan akan meminimalisir perilaku manajemen bersifat oportunistik sehingga informasi pada

laporan keuangan disajikan dengan penuh kehati-hatian. Oleh sebab itu, laporan keuangan akan menampilkan informasi yang akurat serta reliabel.

Namun, penerapan konservatisme akuntansi tersebut sepatutnya dipertimbangkan karena ditemukan fleksibilitas manajemen saat menyajikan laporan keuangan dan mengingat berbagai kasus yang menyajikan laporan keuangan yang cenderung *overstate* yang mengakibatkan tersesatnya pengguna laporan keuangan (Iskandar & Sparta, 2019). Sebuah contoh kasus kecurangan manajemen dalam penyajian laporan keuangan yang *overstate* di perbankan Indonesia yakni kasus tahun 2018 dimana PT Bank Bukopin Tbk. berbuat kesalahan saat penyajian laporan keuangan tahun buku 2016. Kesalahan tersebut menyebabkan *overstatement* senilai Rp896,44 miliar pada laba bersih, dari yang seharusnya Rp183,56 miliar namun dicatatkan sebesar Rp1,08 triliun ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Kasus yang terjadi pada perusahaan tersebut mengindikasikan ditemukannya kegagalan pada penerapan konservatisme akuntansi perusahaan perbankan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena ketidakhati-hatian sekaligus ditemukannya kepentingan manajemen saat penyajian laporan keuangan sehingga terjadi *overstated* pada laba bersih. Pada konteks tersebut perusahaan dianggap mempunyai optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba, sehingga mengakibatkan nilai laba melampaui dari yang seharusnya. Adanya manipulasi laporan keuangan tersebut mampu menurunkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Manipulasi laporan keuangan tersebut bisa terjadi disebabkan oleh

penyelewengan wewenang oleh manajer perusahaan mengenai metode akuntansi serta kebijakan yang diambil oleh perusahaan.

Penelitian ini juga menggunakan *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol karena *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage* (Deviyanti, 2012). Hasil penelitian (Noviantari & Ratnadi, 2015) menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang semakin besar akan cenderung mendorong perusahaan mengatur laba dan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif. Sedangkan ukuran perusahaan digunakan karena perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil, dimana perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politisi yang tinggi. Sehingga perusahaan dengan ukuran besar akan mengurangi biaya politisi tersebut dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang mencakup kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit kepada konservatisme akuntansi menunjukkan hasil yang beragam. Kepemilikan institusional yang diteliti oleh (Ramalingegowda & Yu, 2012), (Foroghi et al., 2013), dan (Alkurdi et al., 2017) mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi secara positif signifikan kepada konservatisme akuntansi, sedangkan (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015) mengindikasikan pengaruh negatif yang

signifikan. Penelitian oleh (Brilianti, 2013), (Kootanaee et al., 2013), serta (Pratanda & Kusmuriyanto, 2014) mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Penelitian kepemilikan manajerial milik (Septian & Anna, 2014), (Pratanda & Kusmuriyanto, 2014), (Dewi & Suryanawa, 2014), dan (Pambudi, 2017) mengindikasikan hasil mempengaruhi secara positif signifikan kepada konservatisme akuntansi. Sedangkan (Limantauw, 2012), dan (Brilianti, 2013) mengindikasikan hasil mempengaruhi secara negatif signifikan dan (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015) mengindikasikan hasil tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Komisaris independen dalam penelitian Foroghi, Amiri, & Fallah (2013), Pratanda & Kusmuriyanto, (2014), Zelmianti (2014) serta Mohammed, Ahmed & Ji (2017) membuktikan hasil mempengaruhi secara positif signifikan kepada konservatisme akuntansi, sedangkan Limantauw (2012) dan Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak terbukti mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Zulaikha, 2012), (Anjani et al., 2018), dan (Yuniarti & Pratomo, 2020) menyatakan komite audit mempengaruhi secara signifikan kepada konservatisme akuntansi. Sedangkan konteks ini berbeda dengan hasil penelitian milik (Brilianti, 2013), (I. Sari et al., 2017) serta (A. P. Sari & Siahaan, 2021) yang menunjukkan bahwasannya komite audit tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Berdasarkan penjelasan fenomena dan hasil beberapa penelitian terkait *good corporate governance* kepada konservatisme akuntansi tersebut yang memberikan hasil berbeda, maka peneliti tertarik untuk membuktikan secara empiris pengaruh *good corporate governance* kepada konservatisme akuntansi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu oleh (Hajawiyah et al., 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang digunakan, penambahan komite audit sebagai mekanisme *good corporate governance* dan penggunaan *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Atas latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA BANK UMUM KONVENSIONAL GO PUBLIC SEBELUM DAN SEMASA PANDEMI COVID-19”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi bahwa masalah utama yang muncul pada penelitian ini adalah penerapan konservatisme akuntansi yang menimbulkan fleksibilitas manajemen dalam penyajian laporan keuangan yang cenderung *overstate* sehingga berakibat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis akan mencari pengaruh *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor perbankan *go*

*public*. Karena keterbatasan sarana dan prasarana maka penelitian ini akan dibatasi objeknya, seperti berikut:

1. Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan bank umum konvensional terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang laporan keuangannya tersedia di website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
2. Penelitian ini hanya menggunakan bank umum konvensional sebagai objek penelitian karena bank umum syariah tidak memenuhi kelengkapan data untuk variabel *Good Corporate Governance*.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah komisaris independen memiliki pengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah komite audit memiliki pengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui dan menguji kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan menguji komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui dan menguji komite audit terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk mengetahui dan menguji pandemi Covid-19 terhadap konservatisme akuntansi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan penulis tentang berbagai faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan perbankan.

### b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada manajer mengenai berbagai faktor yang butuh dipertimbangkan saat mengimplementasikan prinsip konservatisme akuntansi.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada investor tentang keunggulan dan kekurangan dari penerapan konservatisme akuntansi sehingga dapat bermanfaat pada keputusan bisnis yang hendak diambil.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi guna menambah pengetahuan mengenai pengaruh *good corporate governance* kepada konservatisme akuntansi.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka pembahasan mengenai pengaruh *good corporate governance* kepada konservatisme akuntansi diklasifikasikan ke dalam 5 bab berdasarkan sistematika seperti berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pembahasan secara singkat mengenai berbagai gambaran umum sebagai dasar pelaksanaan penelitian ini. Serta diuraikan pula mengenai alasan pemilihan judul, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta yang terakhir yakni sistematika penelitian.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan mengenai berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu, menggambarkan kerangka pemikiran dan memaparkan hipotesis.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang variable penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis, dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN MASALAH**

Bab ini berisi hasil dari pengujian hipotesis yang dikembangkan lalu dilanjutkan dengan pembahasan analisis yang dikaitkan dengan teori.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas kesimpulan atas hasil pengujian yang diperoleh pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, serta saran.